

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sisa Hasil Usaha

2.1.1.1 Pengertian Sisa Hasil Usaha

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2012 tentang perkoperasian Sisa Hasil Usaha adalah Surplus Hasil Usaha atau Defisit Hasil Usaha yang diperoleh dari hasil usaha atau pendapatan Koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan pengeluaran atas berbagai beban usaha. Sisa Hasil Usaha (SHU) ialah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam kurun waktu satu tahun buku dikurangi dengan biaya penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan (UU No.25 Tahun 1992 Pasal 1&2). Menurut Limbong (2012) SHU adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*total revenue/TR*) dengan biaya-biaya atau biaya total (*total cost/TC*) dalam satu tahun buku.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa SHU adalah selisih seluruh pendapatan koperasi dengan biaya-biaya dalam satu tahun buku yang bersangkutan.

2.1.1.2 Alokasi Sisa Hasil Usaha

Menurut UU No. 25/1992 pasal 5 ayat (1), mengatakan bahwa Pembagian SHU kepada anggota dilakukan tidak semata-mata berdasarkan modal yang dimiliki seseorang dalam koperasi, tetapi juga berdasarkan perimbangan jasa usaha anggota terhadap koperasi. Ketentuan ini merupakan perwujudan kekeluargaan dan keadilan. Di dalam AD/ART koperasi telah ditentukan pembagian SHU sebagai berikut: Cadangan koperasi 40%, jasa anggota 40%, dana pengurus 5%, dana karyawan 5%, dana pendidikan 5%, dana sosial 5%, dana pembangunan lingkungan 5%. Tidak semua komponen tersebut harus diadopsi dalam membagi SHU-nya. Hal ini tergantung dari keputusan anggota yang ditetapkan dalam rapat anggota.

Menurut Sitio dan Tamba (2011) SHU koperasi secara umum dibagi untuk:

1. Cadangan koperasi adalah bagian dari penyisihan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang tidak dibagi, sehingga dapat digunakan untuk memupuk modal sendiri serta untuk menutup kerugian koperasi apabila dibutuhkan.
2. Jasa anggota, didalam koperasi anggota memiliki dua fungsi ganda yaitu sebagai pemilik (*owner*) dan sekaligus sebagai pelanggan (*customer*). Dengan demikian, Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diberikan kepada anggotanya berdasar atas 2

(dua) kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota sendiri, yaitu:

- a. SHU atas jasa modal adalah SHU yang diterima oleh anggota karena jasa atas penanaman modalnya (simpanan) di dalam koperasi.
 - b. SHU atas jasa usaha adalah SHU yang diterima oleh anggota karena jasa atas transaksi yang dilakukan sebagai pelanggan didalam koperasi.
3. Dana pengurus ialah SHU yang disishkan untuk pengurus atas balas jasanya dalam mengelola organisasui dan usaha koperasi.
 4. Dana Karyawan adalah penyisihan SHU yang diberikan kepada karyawan yang bekerja dalam koperasi tersebut.
 5. Dana pendidikan merupakan penyisihan SHU yang digunakan untuk membiayai pendidikan pengurus, pengelola, dan pegawai koperasi sebagai upaya meningkatkan kemarrpuan dan keahlian sumber daya manusia dalam mengelola koperasi.
 6. Dana sosial adalah penyisihan SHU yang digunakan untuk membantu anggota dan masyarakat sekitar yang tertimpa musibah.
 7. Dana pembangunan daerah kerja adalah penyisihan SHU yang dipergunakan untuk mengembangkan daerah kerjanya.

Menurut Rudianto (2010), alokasi sisa hasil usaha suatu koperasi secara umum dapat dirinci seperti di bawah ini:

1. Sisa hasil usaha untuk anggota atau dana anggota adalah bagian dari SHU yang dikembalikan kepada anggota atas jasa-jasa yang telah diberikannya kepada koperasi. Jasa yang diberikan kepada anggota dibagi menjadi :

- a. Jasa modal
- b. Jasa penjualan
- c. Jasa pembelian
- d. Bunga simpanan sukarela

2. Cadangan koperasi adalah akumulasi dari sisa hasil usaha yang disisihkan untuk koperasi dan akan digunakan sebagai cadangan untuk menutup kerugian yang mungkin terjadi di masa mendatang dan dapat pula digunakan untuk pengembangan usaha.

3. Dana-dana adalah bagian dari sisa hasil usaha koperasi yang oleh undang-undang diharuskan disisihkan untuk berbagai kegunaan, seperti berikut ini:

- a. Dana pengurus adalah bonus yang diberikan koperasi kepada pengurus koperasi karena telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengelola koperasi. Sampai dana ini dibagikan, dana pengurus merupakan utang koperasi kepada pengurus.

- b. Dana pegawai adalah bonus yang diberikan koperasi kepada pegawai koperasi karena telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengoperasikan koperasi sehari-hari. Sampai dana ini dibagikan, dana pengurus merupakan utang koperasi kepada pengurus.
- c. Dana pendidikan koperasi adalah dana yang berasal dari SHU yang dialokasikan koperasi untuk meningkatkan pendidikan anggota koperasi, pengurus koperasi, pegawai koperasi atau pihak-pihak lain yang dipandang perlu menerima bantuan dana pendidikan.
- d. Dana pembangunan daerah kerja adalah dana yang dialokasikan untuk memberikan sumbangan pembangunan pada daerah kerja koperasi. Dana ini merupakan kewajiban koperasi kepada masyarakat.
- e. Dana sosial adalah dana yang dialokasikan untuk berbagai kegiatan sosial di mana koperasi tersebut beroperasi. Dana merupakan kewajiban koperasi kepada masyarakat

Berdasarkan penjelasan referensi diatas dapat disimpulkan bahwa SHU koperasi secara umum dibagi untuk: cadangan koperasi yang bisa digunakan untuk memupuk modal sendiri serta dapat menutup kerugian koperasi apabila diperlukan, jasa partisipasi anggota baik jasa modal maupun jasa

usaha, dan untuk dana-dana seperti dana pengurus, dana karyawan, dana pendidikan, dan dana social, serta dana pembangunan daerah kerja.

2.1.1.3 Faktor Penentu Sisa Hasil Usaha

Besarnya SHU pada koperasi tergantung dari usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh koperasi itu sendiri. faktor- faktor yang mempengaruhi SHU menurut Pachta dalam Ariesta & Yolamalinda (2014) terdiri dari 2 (dua) faktor yaitu:

1. Faktor dari dalam
 - a. Partisipasi anggota, para anggota koperasi wajib berpartisipasi dalam kegiatan koperasi karena tanpa adanya peran anggota maka koperasi tidak akan berjalan lancar.
 - b. Jumlah modal sendiri, SHU anggota yang diperoleh sebagian dari modal sendiri yaitu dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah.
 - c. Kinerja pengurus, kinerja pengurus sangat diperlukan dalam kegiatan kinerja yang baik dan sesuai persyaratan dalam anggaran dasar serta undang-undang perekonomian, maka hasil yang dicapai juga akan baik.
 - d. Jumlah unit usaha yang dimiliki, setiap koperasi pasti mempunyai unit usaha, hal ini juga menentukan

seberapa besar volume usaha yang dijalankan dalam kegiatan usaha koperasi tersebut.

- e. Kinerja manajer, kinerja menejer menentukan jalannya semua kegiatan yang dilakukan oleh koperasi dan memiliki wewenang atas semua hal yang bersifat intern,
- f. Kinerja karyawan, merupakan kemampuan seorang karyawan dalam menjalankan usaha koperasi.

2. Faktor dari luar

- a. Modal pinjaman dari luar yaitu modal yang berasal dari luar koperasi yang sifatnya sementara dalam koperasi dan bagi koperasi merupakan hutang yang pada saatnya harus segera dibayar kembali agar tidak menderita kerugian.
- b. Para konsumen dari luar atau bukan anggota koperasi
- c. Pemerintah, pemerintah memberikan bantuan atau hibah kepada koperasi baik berupa uang maupun barang.

Faktor yang mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) menurut Novita (2017) yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Partisipasi anggota
 - 1) Partisipasi anggota dalam permodalan

Partisipasi anggota dalam permodalan adalah kontribusi modal yang diberikan oleh anggota untuk menjadi modal dalam kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi.

2) Partisipasi anggota dalam pemanfaatan jasa usaha

Partisipasi anggota dalam pemanfaatan jasa usaha adalah keikutsertaan anggota dalam usaha koperasi dimana anggota yang sekaligus menjadi pemilik serta pelanggan bagi kegiatan usaha koperasi.

b. Jumlah modal sendiri

Besar kecilnya lapangan usaha tergantung pada besar kecilnya modal anggota. Faktor modal dalam usaha koperasi salah satu alat yang turut menentukan majunya suatu koperasi

c. Kinerja pengurus

Pengurus diharapkan mempunyai kemampuan manajerial dan berjiwa koperasi yang berkewajiban untuk melaksanakan garis besar usaha yang telah ditentukan oleh rapat anggota dan tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga.

d. Jumlah unit usaha

Jumlah unit usaha atau volume usaha adalah total nilai penjualan/pendapatan barang dan jasa pada tahun buku yang bersangkutan. Jadi, volume usaha akan menentukan pendapatan koperasi. Semakin besar jumlah transaksi usaha, semakin besar pula volume usaha yang dijalankan

e. Kinerja manajer

Manajer adalah orang yang diangkat oleh pengurus untuk menjalankan kegiatan usaha dan menjalankan usaha berdasarkan peraturan dari pengurus. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manajer akan di pertanggungjawabkan kepada pengurus. Dalam menjalankan kegiatan usaha, manajer harus mampu melakukan penggalangan dana sesuai dengan kebutuhan koperasi.

f. Kinerja karyawan

Kinerja karyawan pada koperasi sangatlah penting untuk ditinjau, karyawan adalah pengelola usaha koperasi yang terjun langsung dalam kegiatannya

2. Faktor Eksternal

a. Modal pinjaman luar

Modal dari pinjaman adalah modal dari luar, pinjaman umumnya diperoleh dari bank tetapi dapat juga dari pihak luar lainnya, pada dasarnya mencari pinjaman dari luar baru perlu dijalankan kalau modal sendiri belum juga mencukupi.

b. Konsumen non anggota

Selain untuk melayani kebutuhan anggota, koperasi juga dapat melayani kebutuhan masyarakat. Dengan adanya usaha yang dilakukan 38 oleh koperasi maka bukan hanya untuk melayani anggota koperasi, tetapi usaha koperasi digunakan untuk melayani masyarakat umum.

c. Pemerintah

Pemerintah memberikan bantuan atau hibah kepada koperasi baik berupa uang maupun barang.

Berdasarkan penjelasan referensi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi SHU yaitu jumlah anggota, jumlah modal sendiri, jumlah pinjaman, volume usaha, dan kinerja pengurus, serta kinerja karyawan.

2.1.1.4 Metode Perhitungan Sisa Hasil Usaha

Menurut Limbong (2012) SHU adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*total revenue/TR*) dengan biaya-biaya atau biaya total (*total cost/TC*) dalam satu tahun buku. Menurut Partomo (2011) Sisa Hasil Usaha adalah pendapatan total koperasi dalam satu tahun dikurangi biaya total koperasi dalam tahun yang sama.

Menurut Limbong (2012) rumusan yang digunakan dalam mencari SHU adalah selisih antara total pendapatan dengan total biaya. Sehingga untuk jenis usaha KPRI, semua keuntungan adalah milik anggota yang akan disampikan kepada anggota berdasarkan kepemilikan simpanan pokok, simpanan wajib, dan jasa partisipasi anggota.

$$\text{SHU} = \text{TR} - \text{TC}$$

(Sumber : Limbong, 2012)

Keterangan:

SHU : Sisa Hasil Usaha

TR : *Total Revenue* (Pendapatan total)

TC : *Total Cost* (Biaya total)

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Rasio Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya

yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2014:110). Menurut Munawir (2010) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Hery (2015) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajiban yang segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa perhitungan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Menurut Kasmir (2014) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.

6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Berdasarkan penjelasan referensi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek, sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang, dan untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

2.1.2.3 Metode Perhitungan Likuiditas

Menurut Kasmir (2014) ada 5 jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Menurut Kasmir (2014) rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Fahmi (2014) rasio lancar (*current*

ratio) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Kasmir (2014) mengemukakan bahwa apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Sumber : Purwati (2019) dan Khotimah (2016)

2. Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)

Menurut Kasmir (2014) rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai nilai sediaan (*inventory*). *Quick ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar (Sutrisno, 2012).

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Sutrisno (2012)

3. Rasio kas (*cash ratio*)

Cash ratio merupakan kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar (Sudana, 2011). Menurut Kasmir (2014) rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2014)

4. Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur

tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2014). Menurut Riyanto (2010) Perputaran kas menggambarkan kemampuan kas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat diketahui berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Sumber : Riyanto (2010)

5. *Inventory to net working capital*

Menurut Kasmir (2014) *Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2014)

Berdasarkan penelitian terdahulu, rasio yang digunakan untuk mewakili rasio likuiditas adalah *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio (CR)* digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2014)

2.1.3 Solvabilitas

2.1.3.1 Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Munawir (2010) yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik itu kewajiban keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang. Menurut Sutrisno (2014) rasio solvabilitas adalah rasio - rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2012) rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Menurut Hery (2015) tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah:

1. untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.

9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Menurut Kasmir (2014) tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Berdasarkan penjelasan referensi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar total hutang dengan menilai posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap total asset atau jumlah modal yang dimiliki perusahaan, dan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset dan modal yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor, serta menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.3.3 Metode Perhitungan Solvabilitas

Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2014) antara lain:

1. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Menurut Kasmir (2014) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Menurut Sartono (2010) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya. Menurut Hanafi dan Halim (2009) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Debt to Equity Ratio memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) membandingkan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil.

Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal

yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal (termasuk pengertian modal dan jenis jenis modal yang menjadi jaminan utang lancar. Menurut Murhadi (2013) semakin tinggi DER, maka semakin beresiko sebuah perusahaan. Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1:1.

Berikut ini rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas\ (Modal)} \times 100\%$$

Sumber : Purwati (2019) dan Khotimah (2016)

2. *Debt Ratio* (Rasio Utang)

Menurut Kasmir (2014) *debt ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt ratio* ini digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan (Sudana, 2011). *Debt ratio* menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Menurut Murhadi (2013) semakin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan

karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Berikut ini rumus untuk mencari rasio utang (*debt ratio*).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Total Asset (Total Aktiva)}}$$

Sumber: Kasmir (2014)

3. *Times Interest Earned Ratio*

Menurut Kasmir (2014) *times interest earned ratio* adalah: Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. *Times interest earned ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. *Times interest earned ratio* disebut juga *interest coverage ratio*. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap biaya bunga yang sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi. Menurut Mamduh dan Halim (2012) *Time Interest Earned Ratio (TIE)* adalah rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang dari laba sebelum bunga pajak.

Berikut ini rumus untuk mencari *times interest earned ratio*.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Sumber : Mamduh dan Halim (2012)

4. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Menurut Martono dan Agus (2010) *long term debt to equity ratio* merupakan rasio yang bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal usaha dibiayai oleh hutang jangka panjang. Sedangkan menurut Kasmir (2014) *long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2014).

Berikut ini rumus untuk mencari *Long Term Debt To Equity Ratio (LTDtER)*

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Sumber : Martono dan Agus (2010)

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Menurut Kasmir (2014) *Fixed Charge Coverage (FCC)* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Perbedaannya

adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Van Horne,2012).

Berikut ini rumus untuk mencari *Fixed Charge Coverage* (FCC).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

Sumber : Van Horne (2012)

Berdasarkan penelitian terdahulu, rasio yang digunakan untuk mewakili rasio solvabilitas adalah Debt to Equity Ratio (DER). Debt to Equity Ratio (DER) rasio digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2014).

2.1.4 Rentabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rentabilitas

Menurut Harahap (2007) rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Menurut Kasmir (2014), rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas

merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sedangkan menurut Sutrisno (2014) rasio rentabilitas adalah rasio keuntungan digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan, dimana semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rentabilitas

Menurut Kasmir (2014) tujuan dan manfaat rasio rentabilitas adalah sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang dihasilkan.
2. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengukur produktivitas perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Mengetahui besarnya tingkat laba.
6. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

7. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
8. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Tujuan dan manfaat rasio rentabilitas menurut Hery (2015) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan Penjelasan referensi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio rentabilitas adalah

mengukur atau menghitung laba yang dihasilkan selama periode tertentu, menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

2.1.4.3 Metode Perhitungan Rentabilitas

Menurut Kasmir (2014) jenis-jenis rasio rentabilitas yang dapat digunakan adalah

1. Profit margin (*profit margin on sales*)

Menurut Kasmir (2014:199) *profit margin on sales* atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh beban (*expenses*) termasuk pajak dibandingkan penjualan (Syamsudin, 2011). Menurut syamsudin (2016) semakin tinggi NPM maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2014), Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut :

a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit margin on sales} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Sumber: Kasmir (2014)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Profit margin on sales} = \frac{\text{Earning After Interest - Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Sumber: Kasmir (2014)

Margin laba bersih merupakan ukuran keberuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan

2. *Return on Investment (ROI)*

Menurut Sartono (2010) *Return on Investment (ROI)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. *Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktifa yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:202). ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan,

baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir,2014).

Rumus yang digunakan untuk mencari *Return on Investment* (ROI) adalah sebagai berikut.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber : Sartono (2010)

3. *Return on equity* (ROE)

Menurut Syamsudin (2011) ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham *preferen* maupun saham biasa) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan tersebut. Secara umum semakin tinggi nilai return atau penghasilan yang diperoleh perusahaan maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan tersebut (Syamsudin,2011). Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2014:204). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini,

semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kamir, 2004).

Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Sumber : Purwati (2019) dan Khotimah (2016)

4. Laba per lembar saham

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2014). Rasio yang rendah menunjukkan manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat. Menurut Tandelilin (2010) *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.”

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

Sumber : Tandelilin (2010)

Berdasarkan penelitian terdahulu, rasio yang digunakan untuk mewakili rasio rentabilitas adalah Return On Equity (ROE). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi Return On Equity, semakin baik hasilnya karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik (Hani, 2015:120).

2.1.5 Pertumbuhan Modal

2.1.5.1 Pengertian Pertumbuhan Modal

Pertumbuhan Modal suatu perusahaan merupakan prosentase yang menunjukkan peningkatan modal sendiri pada tahun tertentu dibandingkan jumlah modal pada tahun sebelumnya (Khotimah, 2016). Proses pertumbuhan didasarkan atas asumsi dalam teori modal, yang mencakup produktifitas modal, keputusan manajer keuangan dan *financial leverage* (Sartono, 2010). Menurut Maryati dalam Astria (2010) pertumbuhan modal sendiri perusahaan adalah hasil persentase dari peningkatan modal sendiri dibandingkan dengan jumlah modal sendiri sebelumnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan modal adalah peningkatan modal pada tahun tertentu dibandingkan jumlah modal pada tahun sebelumnya.

2.1.5.2 Sumber Modal Koperasi

Menurut UU No. 25 Tahun 1992 pasal 41 tentang perkoperasian bahwa modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dapat berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, hibah dari anggota maupun dari masyarakat. Modal pinjaman dapat berasal dari anggota koperasi, koperasi lainnya dan/atau anggotanya, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi dan surat utang lainnya, serta sumber lain yang sah. Menurut Sudarsono dan Edilus (2010) sumber modal koperasi terdiri dari beberapa jenis yaitu berupa simpanan baik pokok, wajib maupun sukarela dan cadangan yang dikumpulkan dari SHU yang merupakan kekayaan koperasi. Modal kerja dengan jumlah yang cukup sangat penting bagi suatu koperasi, karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan untuk beroperasi seekonomis mungkin serta diharapkan tidak mengalami kesulitan masalah keuangan (Harmono, 2009 dalam Liunima, Rozari dan Ndoen, 2019).

Berdasarkan penjelasan referensi diatas dapat disimpulkan bahwa sumber modal koperasi berupa simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela dan dana cadangan serta hibah dari anggota maupun masyarakat.

2.1.5.3 Metode Perhitungan Pertumbuhan Modal

Pertumbuhan modal sendiri perusahaan adalah hasil persentase dari peningkatan modal sendiri dibandingkan dengan jumlah modal sendiri sebelumnya (Maryati dalam Astria, 2010). Menurut Khotimah (2016) rasio yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan modal adalah modal tahun sekarang (t) dikurangi oleh modal tahun sebelumnya dibagi modal tahun sebelumnya (t-1) dikalikan 100%.

Menurut khotimah (2016) rumusan yang digunakan dalam mencari pertumbuhan modal adalah sebagai berikut.

$$\text{Pertumbuhan Modal} = \frac{\text{Modal koperasi tahun } t - \text{tahun } (t - 1)}{\text{Tahun } (t - 1)} \times 100\%$$

Sumber : Khotimah (2016)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Indriani, Mulia (2012)	Pengaruh pertumbuhan modal koperasi dan kinerja koperasi terhadap perkembangan sisa hasil usaha pada koperasi tiga pegawai menggunakan spss versi 17 for windows	Variabel Independen : - Pertumbuhan Modal - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to total asset</i> Variabel Dependen : - SHU	- Statistik deskriptif - Uji asumsi klasik - Uji regresi linier berganda - Uji hipotesis	Pengujian parsial - Pertumbuhan modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada SHU - <i>Current Ratio</i> mempunyai pengaruh yang signifikan pada SHU - <i>Debt to Total Asset</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada SHU Pengujian simultan - Pertumbuhan modal, <i>current ratio</i> , <i>debt to total asset</i> berpengaruh signifikan terhadap SHU
2.	Khotimah, Khusnul (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, Dan Pertumbuhan Modal Serta Kinerja Koperasi Terhadap Sisa	Variabel Independen : - Likuiditas - Solvabilitas - Rentabilitas - Pertumbuhan Modal - Kinerja	- Statistik deskriptif - Uji asumsi klasik - Analisis regresi - Uji koefisien determinasi	Pengujian parsial - Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap SHU. - Solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap SHU. - Rentabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap SHU.

No.	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
		Hasil Usaha Pada Koperasi Serba Usaha Daya Mentari Tegal	Variabel Dependen : - SHU		<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan modal berpengaruh secara signifikan negative terhadap SHU - Kinerja berpengaruh secara signifikan terhadap SHU Pengujian simultan <ul style="list-style-type: none"> - Rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan pertumbuhan modal serta kinerja koperasi berpengaruh terhadap sisa hasil usaha
3.	Supatmin (2018)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Rentabilitas Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Simpan Pinjam "PDW" Group	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return on Equity</i> Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - SHU 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif - Analisis Verivikatif 	Pengujian parsial <ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha. - Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha. - Secara parsial <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha. Pengujian simultan <ul style="list-style-type: none"> - Secara Simultan <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity ratio</i>, dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha.

No.	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
4.	Rosidi, Mohamad (2019)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Struktur Modal, Dan Total Asset Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Pegawai Pemerintahan Kota Bandung (KPKB) Periode Tahun 2012-2018	Variabel Independen : - Likuiditas - Solvabilitas - Struktur Modal - Total Assets Variabel Dependen : - SHU	- Analisis deskriptif - Uji asumsi klasik - Uji regresi linier berganda - Uji hipotesis	Pengujian persial - variabel Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) - variabel Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) - variabel Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) - variabel <i>Total Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Pengujian simultan - likuiditas, solvabilitas, struktur modal dan total asset secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU)
5.	Purwati, Agnes Susana Merry (2019)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pembagian Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Kredit Anugerah	Variabel Independen : - Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	- Uji asumsi klasik - Uji regresi linier berganda - Uji hipotesis	Pengujian parsial - Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) dan Rasio Rentabilitas (<i>Return On Equity</i>) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU).

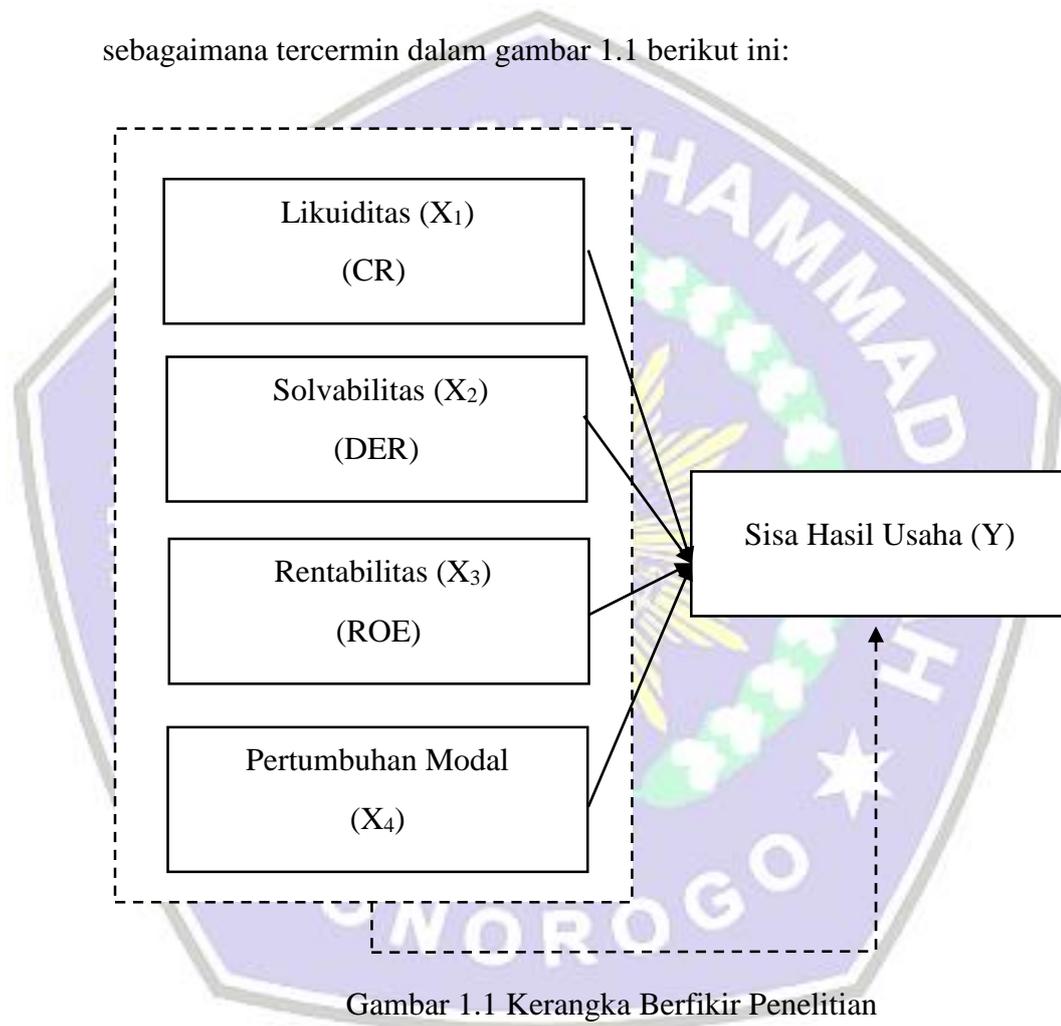
No.	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
		Bandarjaya Lampung Tengah	<ul style="list-style-type: none"> - Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) - Rentabilitas (<i>Return on equity</i>) <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - SHU 		<p>Pengujian simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semua variabel independent, yaitu Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>), dan Rasio Rentabilitas (<i>Return On Equity</i>) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU).

Sumber: Jurnal diolah (2020)

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagaimana tercermin dalam gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan :

—————→ : Pengaruh Parsial

-----→ : Pengaruh Simultan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauh mana kekuatan variabel – variabel bebas seperti likuiditas (*current ratio*), Solvabilitas (*debt to equity ratio*), Rentabilitas (*return on equity*), dan pertumbuhan modal secara parsial maupun simultan mempengaruhi sisa hasil usaha sebagai variabel dependen pada KP-RI “GARU” Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kabupaten Ponorogo periode 2006-2019. Variabel likuiditas (*curren ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014:134). Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan raso yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2014:157). Rasio Rentabilitas (*Return on Equity*) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2014). Pertumbuhan Modal suatu perusahaan merupakan prosentase yang menunjukkan peningkatan modal sendiri pada tahun tertentu dibandingkan jumlah modal pada tahun sebelumnya (Khotimah, 2016). Variabel sisa hasil usaha atau variabel dependen adalah kemampuan koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Khotimah, 2016).

Kerangka pemikiran yang disusun menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan dibantu program SPSS yang akan menganalisis dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial atau individu maupun secara simultan atau bersama-sama. Objek penelitian ini adalah KP-RI “GARU” Dinas

Pertanian, Perikanan, dan ketahanan pangan Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan KP-RI “GARU” Dinas Pertanian, Perikanan, dan ketahanan pangan Kabupaten Ponorogo periode 2006-2019. Penelitian ini didukung dengan penelitian serupa yang telah dilakukan sehingga memperkuat hasil penelitian.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Sisa Hasil Usaha pada KPRI “GARU”

Rasio Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014:134). Sedangkan SHU menurut Limbong (2012) adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*total revenue/TR*) dengan biaya-biaya atau biaya total (*total cost/TC*) dalam satu tahun buku.

Hasil pengukuran rasio, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Kagatanaribe, 2019). Rasio Lancar yang tinggi juga dapat memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional

koperasi, sehingga Sisa Hasil Usaha yang diinginkan bisa diperoleh dengan baik (Padmautami, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosidi (2019) menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap SHU dan menurut Purwati (2019) Variabel Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap perubahan SHU. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₀₁ : Rasio Likuiditas Tidak Berpengaruh Terhadap Sisa Hasil Usaha.

H_{a1} : Rasio Likuiditas Berpengaruh Terhadap Sisa Hasil Usaha.

2.4.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Sisa Hasil Usaha pada KPRI “GARU”

Rasio Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2014:157). Sedangkan SHU menurut Limbong (2012) adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*total revenue/TR*) dengan biaya-biaya atau biaya total (*total cost/TC*) dalam satu tahun buku.

Bagi koperasi semakin tinggi kemampuan koperasi membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjangnya, maka pertumbuhan SHU akan semakin tinggi (Kagatanaribe,2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosidi (2019) bahwa *Debt to Equity* (DER) secara persial berpengaruh negatif terhadap SHU. dan Purwati (2019) menunjukkan bahwa rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap SHU. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H0₂ : Rasio Solvabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Sisa Hasil Usaha.

Ha₂ : Rasio Solvabilitas Berpengaruh Terhadap Sisa Hasil Usaha.

2.4.3 Pengaruh Rasio Rentabilitas terhadap Sisa Hasil Usaha pada KPRI “GARU”

Rasio Rentabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2014). Sedangkan SHU menurut Limbong (2012) adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*total revenue/TR*) dengan biaya-biaya atau biaya total (*total cost/TC*) dalam satu tahun buku.

Semakin besar nilai ROE maka semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Netrawati, 2013). Apabila laba koperasi mengalami kenaikan maka modal juga akan mengalami peningkatan

sehingga modal koperasi akan bertambah untuk ditambahkan ke SHU koperasi maka SHU akan meningkat pula (Khotimah, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Kagatanaribe (2019) mengemukakan bahwa Rentabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Sisa Hasil Usaha. Dan menurut Supatmin (2018) menyatakan Rentabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap SHU.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H₀₃ : Rasio Rentabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Sisa Hasil Usaha.

H_{a3} : Rasio Rentabilitas Berpengaruh Terhadap Sisa Hasil Usaha.

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Modal terhadap Sisa Hasil Usaha pada KPRI “GARU”

Pertumbuhan Modal suatu perusahaan merupakan prosentase yang menunjukkan peningkatan modal sendiri pada tahun tertentu dibandingkan jumlah modal pada tahun sebelumnya (Khotimah, 2016). Menurut Limbong (2012) SHU adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*total revenue/TR*) dengan biaya-biaya atau biaya total (*total cost/TC*) dalam satu tahun buku.

Modal koperasi mengalami kenaikan maka SHU yang diperoleh juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Sitio dan Tamba (2011) yang menjelaskan semakin tinggi partisipasi anggota maka idealnya semakin tinggi manfaat yang di terima anggota. Maksud dari partisipasi anggota disini adalah partisipasi dalam membayar simpanan pokok dan simpanan wajib sehingga dapat mendorong peningkatan modal koperasi. Bertambahnya modal harus dimbangi dengan penyaluran modal usaha untuk meningkatkan keuntungan atau Sisa Hasil Usaha (SHU). Jika bertambahnya modal tidak dimbangi dengan peningkatan usaha maka SHU juga tidak akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan Indriani (2012) menyatakan pertumbuhan modal tidak berpengaruh terhadap SHU. Sedangkan menurut Khotimah (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan modal berpengaruh secara signifikan negatif terhadap SHU.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H0₄ : Pertumbuhan Modal Tidak Berpengaruh Terhadap Sisa Hasil Usaha.

Ha₄ : Pertumbuhan Modal Berpengaruh Terhadap Sisa Hasil Usaha.

2.4.5 Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas, dan Pertumbuhan Modal terhadap Sisa Hasil Usaha pada KPRI “GARU”.

Rasio likuiditas yang diwakili dengan *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan koperasi untuk membayar semua kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas yang diwakili dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kemampuan koperasi untuk membayar semua kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka Panjang apabila koperasi tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Rentabilitas yang diwakili dengan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan Pertumbuhan modal adalah pertumbuhan modal koperasi selama periode tertentu.

Berdasarkan pada penjelasan Variabel Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Profitabilitas (ROE), dan Pertumbuhan Modal mempunyai Pengaruh yang signifikan terhadap SHU.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2016) menunjukkan hasil bahwa secara simultan rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan pertumbuhan modal serta kinerja koperasi berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Dan penelitian menurut Purwati (2019) menyatakan bahwa semua variabel Independent, yaitu Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt to equity Ratio*), dan Rentabilitas (*Return on Equity*) secara Bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H₀₅ : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas, dan Pertumbuhan Modal secara simultan Tidak Berpengaruh Terhadap Sisa Hasil Usaha.

H_{a5} : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas, dan Pertumbuhan Modal secara simultan Berpengaruh Terhadap Sisa Hasil Usaha.

